

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN WUS TERHADAP SIKAP MELAKUKAN DETEKSI DINI KANKER LEHER RAHIM DENGAN PEMERIKSAAN IVA DI PUSKESMAS PARE KECAMATAN KRANGGAN KABUPATEN TEMANGGUNG JAWA TENGAH

Anik Rochayati ¹, Dwi Ernawati ²

^{1,2} Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

INFORMASI

Korespondensi

Anikrochayati13@gmail.com

Keywords: Knowledge, Attitude, IVA

ABSTRACT

Objective: The global cancer incidence is approaching a tipping point, with the incidence increasing year after year. Several factors, including women's level of knowledge, attitudes, and examination behavior, are thought to be related to the incidence of cervical cancer. In Temanggung Regency, the IVA examination achievement rate for women of childbearing age was only 5.34%, far below the Central Java target of 10%. (BPS, 2021).

Methods: This study aims to determine the relationship between women of childbearing age's knowledge and attitudes toward early detection of cervical cancer with IVA at Pare Primary Health Center in Kranggan District, Temanggung. This study employed a cross-sectional approach to correlative analytic research. The research sample consisted of 37 women of childbearing age who were examined with a measuring instrument in the form of a questionnaire. Accidental Sampling was used in the data collection technique. The questionnaire method was used to collect data. The data processing technique used was Chi Square test.

Results: The knowledge of the majority of Women of Reproductive Age was good, with as many as 23 respondents (62.2%). The majority of Women of Reproductive Age, as many as 19 (51.4%), are optimistic about early detection of cervical cancer. The Chi Square test revealed a relationship with a P value of 0.000 between the level of knowledge of women of childbearing age about early detection of cervical cancer and the attitude of carrying out early detection of cervical cancer in the working area of the Pare Health Center.

Conclusion: There is a relationship between the level of knowledge of women of childbearing age about early detection of cervical cancer and the attitude of early detection of cervical cancer in the working area of Pare Primary Health Center.

PENDAHULUAN

Kanker Leher Rahim menjadi salah satu masalah utama pada kesehatan perempuan di dunia, terutama pada negara berkembang yang mempunyai sumber daya terbatas seperti di Indonesia. Kanker leher rahim merupakan kanker terbanyak kedua pada wanita di seluruh dunia setelah kanker payudara, dengan total sebanyak 83.195 kasus baru dan 35.673 meninggal pada tahun 2012 (Kemenkes RI, 2015). Menurut *World Health Organization* (2018), hampir semua kasus kanker serviks (99%) terkait dengan infeksi HPV (*Human Papillomaviruses*), virus yang sangat umum ditularkan melalui kontak seksual. Kanker serviks adalah kanker keempat yang paling umum pada wanita. Pada tahun 2018, diperkirakan 570.000 wanita didiagnosis menderita kanker serviks di seluruh dunia dan sekitar 311.000 wanita meninggal akibat penyakit tersebut (WHO, 2018). Data dari

GLOBOCAN (*Global Cancer Observatory*), (2020) menyebutkan bahwa terdapat 36.633 (9,2%) kasus baru kanker serviks di Indonesia. Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), disebutkan bahwa angka kejadian kanker di Indonesia berada pada urutan ke 8 di Asia Tenggara, sedangkan di Asia urutan ke 23. Angka kejadian kanker leher rahim/serviks di Indonesia sebesar 23,4 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 13,9 per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2021).

Angka kejadian Kanker leher rahim di Propinsi Jawa Tengah tahun 2018 sebanyak 19.734 kasus kanker serviks dengan Kabupaten kota dengan presentase IVA positif tertinggi adalah Temanggung yaitu 26,7 persen (BPS, 2021). Salah satu penyebabnya adalah karena infeksi HPV. HPV dan Herpes Simpleks Virus tipe 2 dikatakan dapat menjadi faktor penyebab terjadinya karsinoma (kanker) leher rahim. Demikian juga sperma yang mengandung komplemen histone yang dapat bereaksi dengan DNA (Deoxyribonucleic Acid) sel leher rahim. Sperma yang bersifat alkalis dapat menimbulkan hiperplasia dan neoplasia sel leher rahim. Kanker leher rahim ditandai dengan adanya pertumbuhan sel-sel pada leher rahim yang tidak lazim (abnormal) (Ahmad, 2020).

Proses terjadinya kanker ini dimulai dengan sel yang mengalami mutasi lalu berkembang menjadi sel displastik sehingga terjadi kelainan epitel yang disebut dysplasia. Dimulai dari dysplasia ringan, dysplasia sedang, dysplasia berat, dan akhirnya menjadi KIS (Karsinoma In Situ), kemudian berkembang lagi menjadi karsinoma invasive. Tingkat dysplasia dan KIS (Karsinoma In Situ) dikenal juga sebagai tingkat pra-kanker. Dari dysplasia menjadi karsinoma in situ diperlukan waktu 1-7 tahun sedangkan karsinoma in-situ menjadi karsinoma invasive berkisar 3-20 tahun (Ahmad, 2020).

Penyebab utama dari kanker serviks adalah virus HPV (*human papilloma virus*) tetapi yang menyebabkan kanker serviks adalah virus HPV tipe 16 dan 18. Penularan virus HPV ini dapat terjadi melalui hubungan seksual, terutama bila wanita yang belum menikah dan berganti-ganti pasangan (seks bebas). Wanita yang berganti-ganti pasangan seksual (seks bebas) merupakan wanita yang beresiko tinggi mengidap kanker serviks. Di dalam agama di jelaskan bahwa kita di tuntutan untuk setia kepada pasangan dengan dilarang mendekati zina. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-isra' ayat 32 yang artinya: “Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk” Ayat diatas menjelaskan bahwa jangankan untuk berzina, mendekatinya saja sudah dilarang dalam agama. Sedemikian penting peran organ reproduksi wanita sehingga sangat wajar apabila pemeriksaan kesehatan organ tersebut dilakukan oleh setiap wanita. Kanker serviks merupakan salah satu dari Penyakit Tidak Menular (PTM) yang

menjadi perhatian pemerintah. Pencegahan dan pengendalian penyakit PTM dengan menggunakan manajemen pelayanan kesehatan baik berupa promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif dititik beratkan pada deteksi dini dan pengobatan penyakit tidak menular, dan untuk pencegahan dan pengendalian kanker leher rahim, pemerintah telah melakukan berbagai upaya antara lain deteksi dini kanker leher rahim pada perempuan usia 30-50 tahun dengan menggunakan metode Inspeksi Visual dengan Asam Asetat (IVA) untuk leher rahim (Kemenkes RI, 2021) dan juga pap smear (Kemenkes RI, 2015).

Skrining dengan Pap smear mempunyai sensitifitas 84,2% dan spesifisitas 62,1%, sedang pemeriksaan IVA mempunyai sensitifitas 84,2% yang sama sensitifnya dengan Pap smear dan spesifisitas 55,2% yang lebih rendah dibandingkan dengan Pap smear. Penyebab hasil pemeriksaan IVA mempunyai sensitifitas yang tinggi dan spesifisitas rendah adalah proses inflamasi atau infeksi bisa menyebabkan area putih (*acetowhite*) pada epitel yang diolesi asam asetat, area *acetowhite* yang samar mungkin diinterpretasikan sebagai positif, dan skoring area *acetowhite* yang berbeda diinterpretasikan sebagai positif (Imelda & Santosa, 2020). Saat ini cakupan *screening* deteksi rahim dalam upaya pencegahan melalui pemeriksaan IVA (*Inspeksi Visual Asetat*) masih sangat rendah (sekitar 9,2 %) dari targetnya 80 % tahun 2020. Provinsi Jawa Tengah sendiri, jumlah WUS yang melakukan pemeriksaan untuk deteksi dini kanker leher rahim dan kanker payudara tahun 2019 yang dilaporkan sebanyak 74.784 WUS atau 1,5 % dari perempuan usia 30-50 tahun. Persentase WUS ini masih sangat jauh dari target yang ditetapkan yaitu 10 % (BPS, 2021). Persentase WUS ini masih sangat jauh dari target yang ditetapkan sebesar 50%, dan di Kabupaten Temanggung pada tahun 2020 angka pencapaian pemeriksaan IVA hanya sebesar 5,34% dengan hasil IVA positif sebanyak 26,45%, dan untuk tahun 2021 jumlah penderita kanker sebanyak 377 kasus (1%), dengan jumlah penderita kanker serviks sebanyak 90 penderita (1,71%), dengan 2 pasien diantaranya berada di wilayah kerja Puskesmas Pare Kabupaten Temanggung (Dinkes Kabupaten Temanggung, 2021). Kesadaran wanita yang sudah menikah atau sudah melakukan hubungan seksual dalam melakukan deteksi dini kanker serviks masih rendah yaitu <5% (Izza *et al.*, 2020). Menurut Kemenkes RI (2015 deteksi dini kanker leher rahim dilakukan pada kelompok sasaran perempuan 20 tahun ke atas. Prioritas program deteksi dini di Indonesia pada perempuan usia 30-50 tahun dengan target 50% perempuan sampai tahun 2019. Untuk IVA dilakukan minimal 3 tahun sekali (Kemenkes RI, 2015).

Faktor yang mendukung wanita melakukan pemeriksaan IVA yaitu: faktor pendidikan, pekerjaan, usia, status perkawinan, keterpaparan informasi, dukungan tenaga kesehatan, jarak ke fasilitas kesehatan, KB, merokok, pola haid dan riwayat penyakit keluarga. Masalah lain

dalam usaha skrining kanker serviks ialah keengganan wanita diperiksa karena malu. Penyebab lain ialah kerepotan, keraguan akan pentingnya pemeriksaan, kurangnya pengetahuan tentang pentingnya pemeriksaan, takut terhadap kenyataan hasil pemeriksaan yang akan dihadapi, ketakutan merasa sakit pada pemeriksaan, rasa segan diperiksa oleh dokter pria atau pun bidan dan kurangnya dorongan keluarga terutama suami. Banyak masalah yang berkaitan dengan pasien dapat dihilangkan melalui pendidikan terhadap pasien dan hubungan yang baik antara dokter/bidan. Di samping itu, inovasi skrining kanker serviks dalam pelayanan kesehatan masyarakat dapat dilakukan bersamaan. Interval pemeriksaan sitologi (screening interval) merupakan hal lain yang penting dalam metode skrining (Sari, 2017). Pengetahuan masyarakat mengenai kanker serviks yang masih sangat minim dan keengganan untuk melakukan deteksi dini merupakan penyebab utama para kaum wanita di Indonesia datang ke pelayanan kesehatan sudah dalam keadaan telat dengan kanker serviks stadium lanjut dan susah untuk disembuhkan, dan hanya sekitar 12% wanita di Indonesia yang paham tentang kanker serviks dan deteksi dini kanker serviks menggunakan IVA dan pap smear (Susanti, 2018).

Predisposisi perilaku deteksi dini kanker serviks salah satunya dipengaruhi oleh sikap. Sikap yang positif terhadap kanker serviks dan penapisan kanker serviks mendukung seorang wanita untuk menjalani penapisan kanker serviks. Perilaku deteksi dini kanker servis menjadi faktor yang berpengaruh terhadap kejadian kanker serviks. Perilaku deteksi dini kanker serviks merupakan perilaku kesehatan (Susanti, 2018). Banyak wanita yang masih belum mengetahui dan mau melakukan pemeriksaan IVA diketahui dari data yang ada di Puskesmas yang belum memenuhi sasaran, seperti di Puskesmas Pare pada tahun 2019 baru tercapai 12,38%, dan pada tahun 2020 terdapat 70 WUS yang melakukan IVA, dan pada tahun 2021 terdapat 35 WUS yang melakukan IVA, dengan 8 kasus positif. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab perilaku ibu dan tindakan serta motivasi kemungkinan dukungan dari suami, sebagian besar tingkat pendidikan yang rendah sehingga pengetahuan yang dimiliki juga rendah.

Berdasarkan data diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menguji pemahaman WUS tentang kanker leher rahim dan kaitannya dengan deteksi dini pemeriksaan IVA, yang berjudul “Hubungan Tingkat Pengetahuan WUS tentang Deteksi Dini Kanker Leher Rahim terhadap Sikap Melakukan Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Dengan Pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Pare Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung Jawa Tengah.

METODE

Jenis penelitian ini adalah analitik korelasional untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan deteksi dini kanker leher rahim dengan sikap deteksi dini kanker leher dengan pemeriksaan IVA. Penelitian ini menggunakan pendekatan cross-sectional, Penelitian dilakukan dari tanggal 10 Agustus s/d 10 September 2022 di Puskesmas Pare Kabupaten Temanggung. Populasi dalam penelitian ini adalah wanita usia subur usia 30 – 50 tahun yang melakukan kunjungan di Puskesmas Pare Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung dengan sampel sebanyak 37 WUS. Alat pengumpulan data berupa kuesioner yang diambil dari penelitian sebelumnya dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pus Dalam Deteksi Dini Kanker Serviks Di Desa Pendowoharjo Sewon Bantul Tahun 2017 (Susanti, 2018). Dalam penelitian ini, Perhitungan menggunakan rumus Chi Square (χ^2).

HASIL

a. Karakteristik Wanita Usia Subur di Puskesmas Pare Temanggung

Tabel 1.1 Karakteristik Wanita Usia Subur di Puskesmas Pare Temanggung

	Karakteristik	f	%
Umur	30 - \geq 40 tahun	34	91,9
	>40-50 tahun	3	8,1
Pendidikan	SD	2	5,4
	SMP	13	35,1
	SMA	21	56,8
	Perguruan Tinggi	1	2,7
Pekerjaan	Tidak bekerja	28	75,7
	Bekerja	9	24,3

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa sebagian bedae WUS berumur 30 - \geq 40 tahun sebanyak 34 responden (91,9%), pendidikan SMA sebanyak 21 responden (56,8%) dan tidak bekera sebanyak 28 responden (75,7%).

b. Tingkat Pengetahuan WUS tentang Kanker leher rahim

Tabel 1.2 Tingkat pengetahuan WUS tentang kanker leher rahim di Puskesmas Pare

Tingkat Pengetahuan	f	%
Baik	23	62,2
Cukup	7	18,9
Kurang	7	18,9
Jumlah	37	100

Berdasarkan tabel 1.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 23 responden (62,2%)

c. Sikap WUS melakukan deteksi dini kanker leher rahim di wilayah kerja Puskesmas Pare

Tabel 1.3 Sikap WUS melakukan deteksi dini kanker leher rahim di wilayah kerja Puskesmas Pare

Sikap	f	%
Positif	19	51,4
Negatif	18	48,6
Jumlah	37	100

Berdasarkan tabel 1.3 menunjukkan bahwa sebagian besar WUS memiliki sikap positif terhadap deteksi dini kanker leher rahim sebanyak 19 responden (51,4%).

d. Hubungan tingkat pengetahuan WUS tentang deteksi dini kanker leher rahim terhadap sikap melakukan deteksi dini kanker leher rahim di wilayah kerja Puskesmas Pare

Tabel 1.4 Hubungan tingkat pengetahuan WUS tentang deteksi dini kanker leher rahim terhadap sikap melakukan deteksi dini kanker leher rahim di wilayah kerja Puskesmas Pare

Pengetahuan	Sikap		Jumlah		P		
	Negatif f	Positif %	f	%			
Baik	19	51,4	4	10,8	23	62,2	
Cukup	7	18,9	0	0	7	18,9	
Kurang	7	18,9	0	0	7	18,9	0,000
Jumlah	18	48,6	19	51,4	37	100	

Berdasarkan tabulasi silang didapatkan data dari 23 responden dengan pengetahuan baik sebagian besar dengan sikap negatif sebanyak 19 responden (51,4%) dan dari 7

responden dengan pengetahuan kurang semua dengan sikap negatif sebanyak 7 responden (18,9%), dan hasil uji analisis data menggunakan uji *Fisher Exact* didapatkan nilai P value $0,003 < 0,05$, artinya ada hubungan tingkat pengetahuan WUS tentang deteksi dini kanker leher rahim terhadap sikap melakukan deteksi dini kanker leher rahim di wilayah kerja Puskesmas Pare.

PEMBAHASAN

a. Tingkat pengetahuan WUS tentang kanker leher rahim di Puskesmas Pare

Berdasarkan tabulasi data menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 23 responden (62,2%). Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik (Natosba, 2019). Pengetahuan yang baik dapat disebabkan beberapa faktor, salah satunya adalah pendidikan WUS yang berdasarkan hasil penelitian sebagian besar berpendidikan SMA. Responden yang berlatar belakang pendidikan SMA dan perguruan tinggi lebih baik pengetahuannya dari pada kelompok pendidikan lain. Hasil ini menunjukkan pendidikan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Pengetahuan kesehatan seseorang mempengaruhi perilaku. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada yang tidak didasari pengetahuan¹⁷. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang atau overt behavior (N. K. P. Dewi *et al.*, 2019). Terdapat kecenderungan semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pengetahuan, hal ini disebabkan oleh karena pendidikan mempengaruhi proses belajar seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin mudah orang tersebut menerima informasi, semakin mudah orang tersebut menerima informasi, semakin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Informasi akan memberikan pengaruh kepada pengetahuan seseorang, meskipun bahwa seseorang berpendidikan rendah tetapi jika ia mendapatkan informasi dari berbagai media elektronik dan media cetak hal ini akan meningkatkan pengetahuan seseorang (Natosba, 2019).

Usia juga mempengaruhi pengetahuan seseorang, karena berdasarkan hasil penelitian usia responden sebagian besar $30 \geq 40$ tahun, dan saat semakin cukup umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja (Pakpahan *et al.*, 2021). Hal ini sesuai menurut Notoadmojo (2014) pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek

tententu, pengindraan terjadi melalui panca indra penglihatan dan pendengaran. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Surah Al Nahl/16 :78. “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S Al-Nahl/16). Ayat di atas ini menurut tafsir al maraghi mengandung penjelasan bahwa setelah Allah SWT melahirkan kamu dari perut ibumu, maka dia menjadikan kamu dapat mengetahui segala sesuatu yang sebelumnya kamu tidak ketahui.

b. Sikap WUS melakukan deteksi dini kanker leher rahim di wilayah kerja Puskesmas Pare

Berdasarkan tabulasi data menunjukkan bahwa sebagian besar WUS memiliki sikap negatif terhadap deteksi dini kanker leher rahim sebanyak 18 responden (48,6%). Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian sebelumnya yang juga menunjukkan sikap WUS banyak yang masih negatif, dan sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulasi atau objek (Natosba, 2019). Sikap adalah perasaan, pikiran dan cenderung seseorang yang kurang lebih bersifat permanen mengenai aspek – aspek tertentu dalam lingkungannya.

Sikap menunjukkan kesetujuan atau ketidak setujuan, suka atau tidak suka seseorang terhadap sesuatu. Azwar dalam Budiman dan Riyanto (2013) juga mengatakan faktor yang dapat mempengaruhi sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, Institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosi dalam diri individu. Faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap adalah lingkungan sosial misalnya saja banyaknya teman , keluarga bahkan lingkungan sekitar yang mendukung dan memiliki sikap positif terhadap kanker serviks dan minat melakukan iva akan mempengaruhi pembentukan sikap positif juga pada diri orang tersebut. Sehingga akan muncul dorongan dari dalam diri orang tersebut untuk memiliki minat terhadap kanker serviks dan pemeriksaan IVA (R. Dewi *et al.*, 2020)

c. Hubungan tingkat pengetahuan WUS tentang deteksi dini kanker leher rahim terhadap sikap melakukan deteksi dini kanker leher rahim di wilayah kerja Puskesmas Pare

Berdasarkan tabulasi silang didapatkan data dari 23 responden dengan pengetahuan baik sebagian besar dengan sikap negatif sebanyak 19 responden (51,4%) dan dari 7 responden dengan pengetahuan kurang semua dengan sikap negatif sebanyak 7 responden (18,9%), dan hasil uji analisis data menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai P value $0,000 < 0,05$, artinya ada hubungan tingkat pengetahuan WUS tentang deteksi dini kanker leher rahim terhadap sikap melakukan deteksi dini kanker leher rahim di wilayah kerja Puskesmas Pare. Partisipasi dalam melakukan pemeriksaan IVA juga dipengaruhi oleh

pengetahuan, sikap dan perilaku. Proses yang didasari oleh pengetahuan kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku akan bersifat langgeng (long lasting), apabila perilaku tersebut tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama (Notoatmodjo, 2014).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu

- a. Pengetahuan WUS sebagian besar responden dengan tingkat baik sebanyak 23 responden (62,2%)/
- b. Sikap WUS sebagian besar WUS memiliki sikap negatif terhadap deteksi dini kanker leher rahim sebanyak 18 responden (48,6%).
- c. Ada hubungan tingkat pengetahuan WUS tentang deteksi dini kanker leher rahim terhadap sikap melakukan deteksi dini kanker leher rahim di wilayah kerja Puskesmas Pare (P value 0,000).

SARAN

Beberapa saran berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

- a. Untuk Puskesmas Pare

Bagi puskesmas setempat diharapkan mengoptimalkan kembali promosi kesehatan tentang kanker serviks melalui berbagai cara antara lain penyampaian informasi melalui penyuluhan, ketersediaan sarana informasi yang bertujuan agar WUS bersedia melakukan pemeriksaan secara dini kanker leher rahim sehingga penyakit ini dapat dicegah dan ditemukan sejak dini.

- b. Untuk Wanita Usia Subur

Bagi wanita yang memiliki pasangan diharapkan agar memiliki informasi yang berkaitan dengan kanker serviks dan pemeriksaan Pap smear agar pengetahuan yang diperoleh bisa berkembang sehingga wanita yang memiliki pasangan mau melakukan pemeriksaan IVA atau Pap Smear sebagai deteksi dini kanker serviks

- c. Untuk Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti topik sejenis terkait faktor-faktor lain yang mempengaruhi keikutsertaan WUS terhadap pemeriksaan IVA serta melakukan penelitian secara kualitatif, agar lebih bisa mendalami dan mendapatkan informasi dari responden.

REFERENSI

- Ahmad, M. (2020). *Perilaku Pencegahan Kanker Serviks*. Bandung: Media Sains Indonesia. https://www.google.co.id/books/edition/Perilaku_Pencegahan_Kanker_Serviks/jLASEA_AAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Perilaku+Pencegahan+Kanker+Serviks&printsec=frontcover
- Ariani, A. P. (2014). *Aplikasi Metodologi Penelitian Kebidanan dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- BPS. (2021). *Profil Kesehatan Propinsi Jawa Tengah 2020*. Semarang: BPS Jawa Tengah.
- Dahlan, S. (2015). *Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan*. Jakarta: Epidemiologi Indonesia.
- Dewi, N. K. P., Sumiasih, N. N., & Somoyani, N. K. (2019). Hubungan Antara Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang Kanker Serviks Dengan Keikutsertaan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 7(1), 22–30. <http://www.ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JIK/article/view/918/292%0Ahttp://www.ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JIK/article/view/918>
- Dewi, R., Widowati, R., & Indrayani, T. (2020). Pengetahuan dan Sikap Ibu Hamil Trimester III terhadap Pencegahan Covid-19. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 12(2), 131–141. <https://doi.org/10.36990/hijp.v12i2.196>
- Dinkes Kabupaten Temanggung. (2021). *Profil Kesehatan Kabupaten Temanggung 2020*. Temanggung: Dinas Kesehatan Kabupaten Temanggung.
- Hidayat, A. A. A. (2014). *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Imelda, F., & Santosa, H. (2020). Kanker Serviks Pada Wanita. In *Journal Endurance*. <https://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/2300/Fulltext.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Izza, A., Mulawardhana, P., & Handayani, S. (2020). Knowledge, Attitude, and Culture Influence Visual Inspection With Acetic Acid Service Use. *Jurnal Ners*, 15(2), 208. <https://doi.org/10.20473/jn.v15i2.21250>
- Kemenkes RI. (2015). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 34 Tahun 2015 Tentang Penanggulangan Kanker Payudara dan Kanker Leher Rahim*. Jakarta: Kemenkes RI. [http://eprints.ums.ac.id/37501/6/BAB II.pdf](http://eprints.ums.ac.id/37501/6/BAB%20II.pdf)
- Kemenkes RI. (2021). *Hari Kanker Sedunia 2019*. Biro Komunikasi Dan Pelayanan Masyarakat. <https://www.kemkes.go.id/article/view/19020100003/hari-kanker-sedunia-2019.html#:~:text=Hari Kanker Sedunia diperingati setiap,mengurangi beban akibat penyakit kanker.>
- Komite Penanggulangan Kanker Nasional. (2020). *Kanker Serviks*. Jakarta: Kemenkes RI.

<http://kanker.kemkes.go.id/guidelines/PPKServiks.pdf>

- Lestari, T. (2015). *Kumpulan Teori untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Marmi. (2013). *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Nathalia, I. K. (2020). Manfaat Iva Test Untuk Deteksi Dini Serviks Soreang. 2, 1–9.
- Natosba, J. (2019). Gambaran Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Perempuan dalam Melakukan Deteksi IVA. Seminar Dan Workshop Nasional Keperawatan “Implikasi Perawatan Paliatif Pada Bidang Kesehatan,” 01, 218–222.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pakpahan, M., Siregar, D., Susilawaty, A., Tasnim, & Ramdany, M. R. (2021). *Promosi Kesehatan & Prilaku Kesehatan*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Priyoto. (2019). *Teori Sikap dan Perilaku dalam Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sahr, L. A., & Kusumaningrum, T. A. I. (2018). Persepsi dan Perilaku Wanita Usia Subur dalam Melakukan Tes Inspeksi Visual Asam Asetat. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 13(2), 114. <https://doi.org/10.14710/jpki.13.2.114-128>
- Sari, A. R. P. (2017). Pengaruh Dukungan Suami Terhadap Wanita Usia Subur (WUS) Melakukan Pemeriksaan IVA Di Puskesmas Joglo Ii Jakarta Barat Tahun 2016. *Kesehatan Reproduksi*, 1 (1)(Oktober), 43–55.
- Sugiyono. (2019). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarti, & Rapingah, S. (2018). Hubungan pengetahuan dan motivasi wanita usia subur (wus) terhadap pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (iva). *Jurnal Afiat Kesehatan Dan Anak*, 4(1), 543–552. <https://uia.e-journal.id/afiat/article/view/699/398>
- Susanti, I. D. (2018). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku PUS dalam Deteksi Dini Kanker Serviks Di Desa Pendowoharjo Sewon Bantul Tahun 2017 [Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta]. [http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1736/1/SKRIPSI INDHUN DYAH SUSANTI.pdf](http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/1736/1/SKRIPSI%20INDHUN%20DYAH%20SUSANTI.pdf)
- Wawan, & Dewi. (2019). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- WHO. (2018). *Cervical Cancer*. https://www.who.int/health-topics/cervical-cancer#tab=tab_1